

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam perkembangan suatu negara yang diharapkan dapat menjadikan generasi selanjutnya yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik termasuk di Indonesia. Di Indonesia pendidikan merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan nasional yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagaimana yang diamanatkan pada Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan kualitas dan mutu pendidikan nasional tentunya tidak terlepas dari tenaga pendidik salah satunya adalah guru. Menurut Nurarfiansyah et al.(2022:20) Guru merupakan suatu profesi yang merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut pengetahuan, keterampilan, tanggung jawab, dan kesetiaan. Hamid (2017:277) Guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertanggungjawab untuk mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik di semua tingkat pendidikan, pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

menengah. Sebagaimana yang terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 pasal 8 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan kata lain guru adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang tertentu dan berbagi pengetahuannya untuk membantu peserta didik belajar dan berkembang, agar tidak mudah dipengaruhi oleh berbagai macam hal yang negatif dan berdampak kepada rusaknya moral peserta didik serta dapat meruntuhkan tatanan sosial.

Guru memiliki sumbangan dan peran yang penting dalam keberhasilan selama proses pembelajaran karena dalam meningkatkan kualitas Pendidikan yang baik haruslah dimulai dari guru dan menjadi guru bukanlah hal yang mudah, karena semua orang bisa berpeluang menjadi guru namun menjadi seorang guru pada saat ini harus memiliki kompetensi. Kompetensi guru dalam proses pendidikan merupakan tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, sehingga guru dapat menjalankan tugasnya secara ideal untuk diberikan sebuah tanggung jawab dalam mencerdaskan sumber daya manusia, sehingga diperlukan guru yang profesional agar dapat membimbing dan membentuk karakter peserta didik yang baik.

Mahyuddin (2018:204) Guru profesional adalah guru yang mengenal dirinya sendiri, sehingga mereka dapat mendampingi peserta didiknya dalam belajar. Muhlison (2014:94) Guru profesional merupakan seseorang yang dapat membimbing dan membina siswa dari segi intelektual, spiritual, dan emosional.

dengan kata lain guru profesional adalah individu yang berpendidikan dan terampil, serta mempunyai pengalaman yang direncanakan.

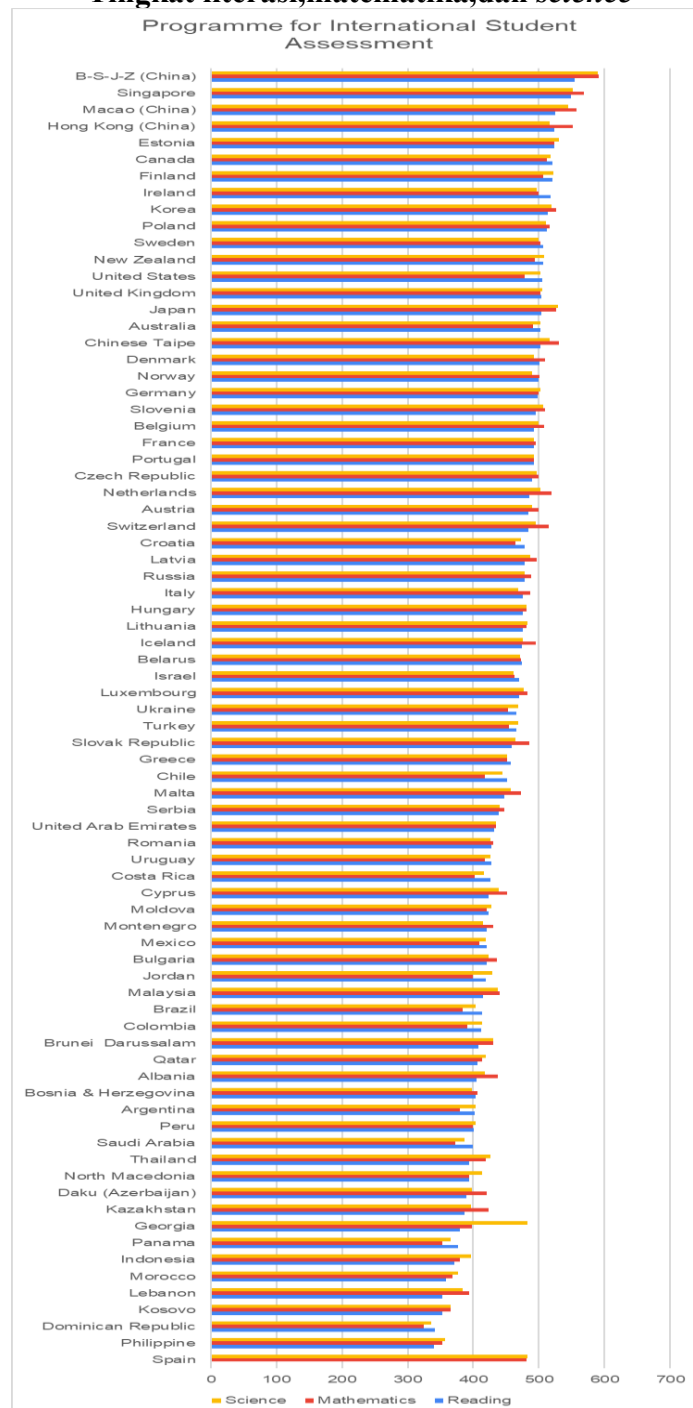
Menurut Sukmawati (2019:96) guru profesional harus memiliki kompetensi yang distandarkan dan mampu menunjukkan kualitasnya sebagai guru profesional. Kompetensi didefinisikan sebagai penguasaan kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun (2017) pasal 1 yaitu setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.

Pentingnya profesionalitas guru ini adalah untuk menghadapi perkembangan zaman yang mana saat ini sudah memasuki era yang serba digital bahkan ketika adanya wabah pandemi *covid-19* guru harus tetap melaksanakan kewajiban dengan menggunakan teknologi yang ada, dengan adanya hal tersebut guru tetap harus profesional dalam mengajar. Menurut Darmadi (2015:137) untuk menjadi profesional, seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat, dewasa, arif, bijaksana, berakhlak mulia, dan berwibawa. Selain itu, guru harus memiliki kompetensi profesional, yaitu kemampuan untuk memahami materi pelajaran yang luas dan mendalam.

Berbagai upaya pemerintah lakukan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia agar dapat memajukan pendidikan dengan negara lain, yang mana berdasarkan hasil survei PISA atau *Programme for International Student Assessment* yang mana merupakan studi internasional pada bidang pendidikan yang diselenggarakan OECD (organisasi internasional bidang kerja

sama dan pembangunan ekonomi) pada tahun 2018 menunjukkan dari 78 negara yang disurvei, Indonesia menempati posisi ke-6 terendah berdasarkan literasi, matematika, *science* pada peserta didik tingkat SD, SMP, SMK dan SMA.

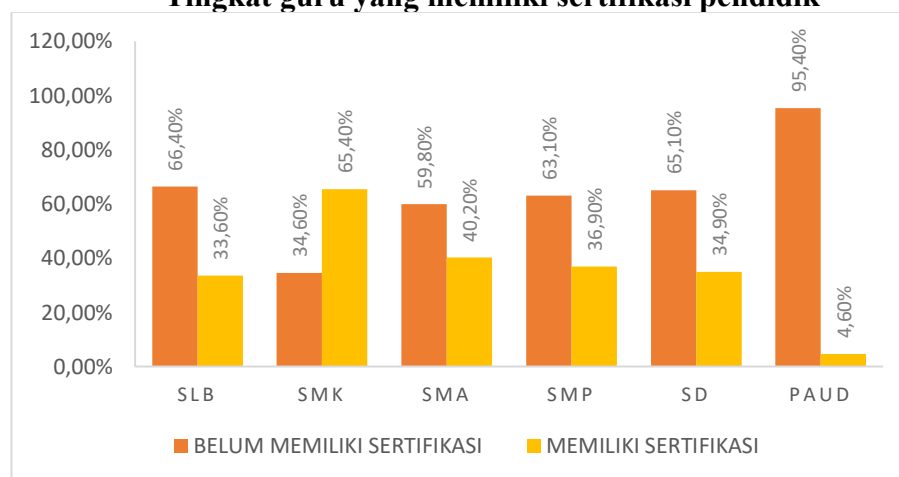
Gambar 1. 1
Tingkat literasi,matematika,dan *science*



Sumber: Programme for International Student Assessment (2014)

Pada gambar 1.1 memperlihatkan situasi yang memprihatinkan karena meskipun Indonesia memiliki sumber daya manusia yang banyak namun seharusnya kualitas sumber daya manusia dapat lebih baik. Dalam hal ini guru yang menjadi sorotan karena yang menjadikan peserta didik seseorang yang kaya akan ilmu pengetahuan, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum memenuhi kriteria dan kompetensi sebagai pekerja profesional. Yuwono, Kusmayadi, E. Hasanah (2021:2) mengungkapkan kualitas guru yang tidak melewati standar kualitas adalah salah satu alasan mengapa pendidikan di Indonesia masih rendah. Berdasarkan data Neraca Pendidikan Daerah (NPD) yang merupakan *platform* informasi kondisi pendidikan di suatu. Diseluruh daerah Indonesia pada tahun (2022) menunjukkan terdapat tidak sedikit guru yang belum memiliki sertifikasi di setiap jenjang pendidikan. Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Adapun tingkat guru yang memiliki sertifikasi sebagai berikut:

Gambar 1. 2
Tingkat guru yang memiliki sertifikasi pendidik



Sumber: Neraca Pendidikan Daerah (NPD) (2022)

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa guru terbanyak yang memiliki sertifikasi pendidikan adalah pada satuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan tingkat 65,40% dan guru terbanyak yang belum memiliki sertifikasi ada pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan tingkat presentasi 4,60% padahal tujuan sertifikasi adalah untuk memastikan bahwa guru memiliki kualifikasi yang sesuai dan kompeten untuk mengajar namun faktanya masih banyak guru yang belum memiliki sertifikasi. Berdasarkan penelitian Leonard (2016:193) menunjukkan bahwa guru cenderung tidak menjadikan tujuan pembelajaran sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran, bahan ajar, dan juga merancang alat evaluasi dan penilaian pembelajaran. Sejalan dengan fakta ini, maka guru lebih jauh diharapkan kompeten dalam hal penelitian, yang bertujuan menghasilkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Akan tetapi, faktanya juga guru belum memiliki kompetensi yang cukup dalam hal melaksanakan penelitian untuk pengembangan pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Leonard (2016:193) yaitu hampir 70 persen guru yang disurvei belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai konsep masalah dan penelitian, bahkan hampir 90 persen guru tidak pernah melakukan kegiatan penelitian, dan akhirnya mengakibatkan hampir 100 persen guru tidak pernah melakukan publikasi mengenai hasil penelitian.

Maka dari itu pemerintah melakukan upaya dengan meluncurkan program pendidikan profesi disebut PPG (Pendidikan Profesi Guru) yang diharapkan meningkatkan profesionalisme guru yang berdampak pada meningkatnya kualitas pendidikan di Indonesia. Pangestika dan Alfarisa (2015:677) Program Pendidikan Profesi Guru adalah program pendidikan yang

bertujuan untuk menyiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/DIV non-kependidikan yang memiliki minat dan bakat untuk menjadi guru. Program ini memerlukan pendidikan khusus yakni melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan (LPTK) Lembaga ini memiliki andil untuk melatih dan menyiapkan tenaga pendidik profesional. Program Pendidikan Profesi Guru diharapkan dapat membantu mahasiswa menguasai kompetensi guru sesuai dengan standar pendidikan nasional dan akan memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan usia dini, dasar, dan menengah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Syuhada dan Arpizal (2019) pada mahasiswa prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Jambi yang mengikuti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang mana merupakan kegiatan mahasiswa untuk menerapkan kemampuan pembelajaran yang ditempuh selama perkuliahan di mitra sekolahnya, pada penelitian ini berlokasi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jambi, dengan waktu dua bulan belum cukup untuk menjadi seorang guru yang kompeten secara pedagogik maupun secara profesional. Maka dari itu diperlukan calon-calon guru yang benar-benar siap untuk dapat menjadi guru yang profesional, karena keahlian mengajar seorang guru harus dibentuk sejak duduk di bangku kuliah, apalagi untuk mendapatkan sertifikat pendidik profesional guru saat ini tidak cukup dengan berkuliah pada jurusan pendidikan, dengan memperoleh gelar “sarjana pendidikan” yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang kompetensi keguruan saja, tetapi pengetahuan yang telah didapat hendaknya dapat diterapkan dalam praktik mengajar di sekolah, karena

sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang sudah memenuhi standar profesional guru dengan mengikuti program pendidikan profesi guru.

Mashburn & Pianta (dalam Isrokatun, Ely Fitriani 2022:820) kesiapan adalah situasi yang membuktikan mahasiswa telah memenuhi persyaratan yang diwajibkan dalam menjadi guru yang profesional. Kesiapan mahasiswa untuk menjadi calon guru yang profesional adalah ketika mahasiswa tersebut memiliki kemampuan fisik, mental, material, dan pengetahuan serta memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional. Ardyani dan Latifah (2014:233) Jika mahasiswa ingin menjadi guru, mereka akan siap untuk mengubah tingkah laku mereka untuk memenuhi tuntutan di bidang pekerjaan yang akan mereka jalani dimasa depan. Menurut Mutiara dan Maipita (2018:37) Kesiapan sangat penting untuk sukses dalam pekerjaan yang mana jika seorang profesional siap, kesalahan yang dilakukan akan lebih sedikit. Kesiapan calon guru dalam kaitannya dengan profesi guru yang berhubungan langsung dengan pendidikan akan sangat menentukan kualitas guru yang akan datang.

Menurut Septiara dan Listiadi (2015:316) seorang kependidikan tetap memilih sebuah profesi karena faktor motivasi, persepsi, harapan, dan kepuasan yang merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi mahasiswa kependidikan dalam memilih karir guru atau pendidik. Hatta dan Riduan O.H (2019:3) berdasarkan teori perilaku perencanaan atau *theory of planned behavior* oleh Ajzen (1991) norma subyektif tentang perilaku didefinisikan sebagai persepsi seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu. Dengan berlandaskan teori tersebut dapat diartikan persepsi profesi guru berhubungan dengan pandangan seseorang terhadap sesuatu yang dapat

mempengaruhi perilaku seseorang dalam mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional.

Mahyarni (2013:14) mengungkapkan jika persepsi orang lain terhadap perilaku tersebut positif dan mereka percaya perilaku tersebut diperbolehkan maka individu akan melakukannya dan sebaliknya juga. Dalam persepsi Pendidikan profesi guru ini tidak terlepas dari sudut pandang mahasiswa mengenai biaya selama pendidikan, lama waktu pendidikan serta bagaimana manfaat yang diperoleh mahasiswa setelah menempuh pendidikan profesi guru untuk menyiapkan diri sebagai calon pendidik yang profesional. Bahkan tidak banyak mahasiswa yang menempuh kuliah dibidang pendidikan memilih untuk mengajar langsung dikarenakan belum memiliki kesiapan melanjutkan pendidikan profesi guru atau bahkan mahasiswa yang menempuh kuliah dibidang pendidikan tidak memilih untuk menjadi seorang pendidik dan memilih profesi lain. Berdasarkan hasil pengamatan *online* dengan menggunakan *google form* : <https://forms.gle/o54iscdS4kco5yaq7> kepada 25 Mahasiswa lulusan Jurusan PIPS Angkatan 2018-2019 FKIP Universitas Jambi. Diperoleh jawaban sebagai berikut:

Gambar 1. 3
Data Satuan Kerja Responden



Sumber: Data olahan peneliti, 2023

Pada gambar 1.3 berdasarkan hasil pengamatan diperoleh sebanyak 12 orang atau 48% Mahasiswa lulusan Jurusan PIPS angkatan 2019 dan 2018 FKIP Universitas Jambi, berstatus tidak bekerja/ sedang mencari pekerjaan hal ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa lulusan Jurusan PIPS angkatan 2019 dan 2018 FKIP Universitas Jambi belum memiliki kesiapan untuk dapat masuk ke dalam dunia pekerjaan. Kemudian terdapat 3 orang atau 12% Jurusan PIPS angkatan 2019 dan 2018 FKIP Universitas Jambi yang sedang melanjutkan pascasarjana/profesi, jumlah ini lebih sedikit dibanding dengan jumlah lulusan yang tidak bekerja/ sedang mencari pekerjaan dan sebanyak 4 orang atau 16% lulusan dengan satuan kerja guru atau tenaga pengajar yang sama dengan lulusan untuk satuan kerja Pegawai kantor dan 1 orang atau 4% dengan satuan kerja karyawan swasta, serta 1 orang atau 4% wirausaha/*entrepreneur*.

Salah satu responden yaitu Tri Aulia Sundari yang merupakan mahasiswa lulusan program studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2019, setelah lulus perkuliahan mulai mengajar di SMPN 35 Batanghari sebagai guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tanpa mengikuti program pendidikan profesi guru dan memilih melanjutkan ke jenjang Magister pada program studi yang sama Pendidikan Ekonomi di Universitas Jambi untuk dapat menjadi Dosen. Dengan demikian terlihat beberapa lulusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2019 dan 2018, tidak sedikit yang memilih pekerjaan yang tidak memiliki hubungan dengan latar belakang pendidikannya.

Kemudian agar mahasiswa memiliki kesiapan untuk menjadi guru profesional mahasiswa harus mempunyai motivasi belajar yang baik untuk dapat mengikuti seluruh tahapan pendidikan. Septiani dan Widiyanto (Septiani

dan Widiyanto 2021:133) kesiapan menjadi guru yang dapat dilihat dari adanya proses belajar yang baik yang dapat mendukung mahasiswa untuk siap menjadi guru setelah lulus nanti.

Mendari dan Kewal (2016:2) motivasi belajar merupakan tahapan internal memulai, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku sepanjang waktu. Seseorang yang termotivasi bisa dengan berbagai alasan dan pada tingkat yang berbeda. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki karena seseorang tersebut akan terpacu untuk belajar lebih banyak dan berpikiran terbuka yang mana akan berdampak pada prestasi yang dimiliki karena mahasiswa yang termotivasi cenderung bertahan dan tidak mudah putus asa dalam melakukan tugas. selama proses belajar, motivasi mahasiswa tercermin dalam ketekunan mereka untuk mencapai sukses meskipun menghadapi banyak tantangan. dan sebaliknya. Pada mahasiswa calon pendidik tentunya diharapkan memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi sehingga dapat menjadi calon pendidik yang berkualitas.

Menurut Yuaniasari dan Djazari, (2017:79–80) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari minat, motivasi, pengetahuan, kapasitas intelektual dan keterampilan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari informasi dunia kerja, pengaruh lingkungan seperti: lingkungan Keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya dan pengalaman-pengalaman yang didapatkan dalam membentuk seseorang menjadi guru profesional. Jika kesiapan menjadi guru tidak didukung oleh motivasi belajar yang tinggi maka akan berakibat pada

kualitas kelulusan pendidikan guru yang akan turun dalam mengajar peserta didik.

Adapun hasil observasi peneliti pada Mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi terdapat 40 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini terkait penelitian ini dengan menyebarkan pertanyaan secara *online* melalui link: <https://forms.gle/mdyCCLWCc8RqnvfZ9> dan didapati jawaban sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil observasi penelitian

NO	Pertanyaan	Pilihan jawaban				Responden
		Ya		Tidak		
		%	Mahasiswa	%	Mahasiswa	
1	Apakah anda mengetahui apa itu Pendidikan Profesi Guru (PPG), manfaat serta tujuannya?	90%	36 Mahasiswa	10%	4 Mahasiswa	40 Mahasiswa
2	Apakah tanpa mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) mahasiswa bisa mempersiapkan diri menjadi guru profesional?	57,5%	23 Mahasiswa	42,5%	17 Mahasiswa	40 Mahasiswa
3	Apakah anda masih mempertimbangkan diri untuk memiliki rencana jangka panjang dalam mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG)?	67,5%	27 Mahasiswa	32,5%	13 Mahasiswa	40 Mahasiswa
4	Apakah anda memiliki kesulitan memotivasi diri dalam belajar untuk mempersiapkan diri menjadi guru profesional?	55%	22 Mahasiswa	45%	18 Mahasiswa	40 Mahasiswa
5	Apakah anda termotivasi dan berminat menjadi guru profesional?	75%	30 Mahasiswa	25%	10 Mahasiswa	40 Mahasiswa
6	Apakah anda sudah merasa telah memenuhi kompetensi untuk menjadi guru yang profesional?	82,5%	33 Mahasiswa	17,5%	7 Mahasiswa	40 Mahasiswa
7	Apakah anda telah memiliki kesiapan untuk menjadi guru profesional?	50%	20 Mahasiswa	50%	20 Mahasiswa	40 Mahasiswa

Sumber: Data olahan peneliti, 2023

Pada data tabel 1.1 hasil observasi diatas ditemukan 50% mahasiswa belum memiliki kesiapan untuk menjadi guru profesional dan didukung dengan data mahasiswa merasa belum memiliki kompetensi untuk menjadi guru

profesional sebanyak 82,5% dengan hasil jawaban 33 mahasiswa dengan begitu terlihat dari beberapa mahasiswa selama perkuliahan selama 6 semester setelah melalui berbagai macam pembekalan pengetahuan dengan mengikuti beberapa mata kuliah untuk mempersiapkan diri menjadi seorang pendidik belum bisa mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru profesional, sementara mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi diharapkan dapat menyelesaikan perkuliahannya dalam waktu 4 tahun, namun realitanya belum adanya kesiapan untuk menjadi guru pada Mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi.

Kemudian berdasarkan data menyatakan banyak mahasiswa yang telah mengetahui mengenai Program Profesi Guru (PPG) manfaat serta tujuannya dan merasa sangat penting dengan adanya program ini akan tetapi semua orang memiliki perspektif yang berbeda, tentang suatu tugas ketika mereka melihat tahap kerumitannya. tugas yang sulit mungkin terlihat mudah bagi orang lain. Sehingga masih banyak juga mahasiswa yang mempertimbangkan diri dalam mengikuti Program Profesi Guru (PPG) sebanyak 67,5% dengan 27 mahasiswa sehingga belum begitu yakin dalam memilih melanjutkan diri untuk mengikuti Program Profesi Guru (PPG). Berkaitan dengan motivasi belajar didapati mahasiswa yang merasa kesulitan dalam memotivasi diri dalam belajar untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang profesional sebanyak 55% dengan 22 mahasiswa, dari motivasi tersebut seharusnya mahasiswa dengan selama belajar diperkuliahan bisa selalu memotivasi diri dalam belajar untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang profesional.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Persepsi Pendidikan Profesi Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional Pada Mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, bisa diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi belum memiliki kesiapan untuk menjadi guru yang profesional.
2. Mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi belum yakin untuk memilih Program Profesi Guru (PPG) padahal mahasiswa tersebut memahami mengenai mengikuti Program Profesi Guru (PPG).
3. Mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi masih rendah dalam memotivasi diri dalam belajar untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang profesional.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah, yang ditujukan untuk ruang lingkup permasalahan tidak meluas. Berikut ini batasan dalam masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Persepsi difokuskan pada penelitian ini adalah pandangan mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi mengenai jenjang Pendidikan Profesi Guru.

2. Motivasi difokuskan pada penelitian ini adalah dorongan mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi untuk belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan untuk menjadi guru profesional.
3. Kesiapan difokuskan pada penelitian ini adalah kesiapan bagi mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi untuk menjadi guru profesional.
4. Subjek difokuskan pada penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan PIPS pada Jenjang Sarjana S-1 Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi pendidikan profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi?.
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi?.
3. Apakah terdapat pengaruh persepsi pendidikan profesi guru dan motivasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi pendidikan profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi pendidikan profesi guru dan motivasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru profesional pada Mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah menambah wawasan dan referensi mengenai Pengaruh Persepsi Pendidikan Profesi Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Profesional Pada Mahasiswa Jurusan PIPS Angkatan 2020 FKIP Universitas Jambi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman secara mendalam terhadap masalah yang diteliti.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi mahasiswa calon pendidik untuk menjadi guru yang profesional.

c. Bagi Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan tentang bagaimana Pengaruh Persepsi Pendidikan Profesi Guru Dan Motivasi Belajar untuk Kesiapan Menjadi Guru Profesional serta pengarahan kepada mahasiswanya untuk menyiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian yang serupa dan dapat disempurnakan.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu petunjuk yang bisa dilakukan untuk mengukur suatu variabel. Definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan Menjadi Guru Profesional (Y)

Kesiapan menjadi guru profesional adalah keadaan atau kondisi seseorang yang telah memiliki kesediaan dan kemampuan mulai dari fisik, mental, dan materi untuk menjadi guru profesional agar dapat melakukan tugas pendidikan dan pengajaran serta memenuhi persyaratan menjadi guru yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional. Indikator kesiapan menjadi guru profesional adalah Kondisi, Memiliki tujuan, serta keahlian dan pengetahuan yang dimiliki.

2. Persepsi Pendidikan Profesi Guru (X1)

Persepsi Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah interpretasi yang dimiliki seseorang dengan berbagai macam bentuk informasi seputar Pendidikan Profesi Guru yang mana dengan adanya program ini diharapkan mampu menghasilkan guru yang profesional sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 pasal 8 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Indikator Persepsi Pendidikan Profesi Guru adalah Program PPG, Tujuan PPG, Syarat PPG, Biaya PPG, dan Lama studi PPG.

3. Motivasi Belajar (X2)

Motivasi belajar adalah kondisi dimana terdorongnya mahasiswa untuk bertindak, dalam mencapai tujuan dengan cara belajar.. Indikator Motivasi belajar adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.